

## Pendidikan Vokasi dan Pengangguran Usia Muda

Rahmawati Koto <sup>1</sup>, Sri Maryati <sup>2</sup>

Magister Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas<sup>1,2</sup>

\*Corresponding author, e-mail: rahmawatikoto@gmail.com

### ARTICLE INFO

Received 07 Agustus 2025  
Accepted 01 Oktober 2025  
Published 02 Oktober 2025

#### Keywords:

vocational education, youth  
unemployment, pre-employment  
card, educational institutions, labor  
market

#### DOI:

<https://doi.org/10.24036/ecogen.v8.i3.5>

### ABSTRACT

*Vocational education is a form of education that emphasizes the mastery of practical skills and technical knowledge required for employment in specific industries or sectors. This study aims to analyze the impact of vocational education on youth unemployment in Indonesia. A quantitative approach was employed using logistic regression analysis with primary data. The sampling technique used was stratified random sampling. The variables included the type of educational institution, work experience, ownership of a pre-employment card, gender, and region. The results showed that vocational education, pre-employment cards, educational institutions, gender, and region significantly influence youth unemployment, while work experience does not. Vocational education plays a crucial role in addressing youth unemployment by providing skills and knowledge relevant to labor market needs.*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

## PENDAHULUAN

Masalah pengangguran usia muda di Indonesia merupakan isu yang signifikan dan kompleks. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di kalangan pemuda berusia 15-24 tahun mencapai 16,7%, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan TPT nasional yang berada di kisaran 5,6%. Pengangguran usia muda ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki oleh lulusan pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja, kurangnya pengalaman kerja, serta terbatasnya kesempatan kerja yang layak dan memadai bagi pemuda. Selain itu, sistem pendidikan di Indonesia sering kali lebih berfokus pada aspek teoritis daripada keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja, sehingga banyak lulusan yang kesulitan menemukan pekerjaan yang sesuai dengan bidang mereka.

Fenomena ini diperburuk oleh pertumbuhan angkatan kerja muda yang pesat, di mana setiap tahun terdapat tambahan jutaan lulusan baru yang memasuki pasar kerja. Menurut laporan dari International Labour Organization (ILO), sekitar 24% dari total pengangguran di Indonesia adalah pemuda. Tingginya tingkat pengangguran usia muda tidak hanya berdampak pada individu yang mengalaminya, tetapi juga pada perekonomian dan stabilitas sosial secara keseluruhan. Pengangguran usia muda dapat menyebabkan peningkatan ketergantungan ekonomi pada keluarga, menurunkan produktivitas nasional, dan memicu masalah sosial seperti kemiskinan dan kriminalitas. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang terstruktur dan berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan dan daya saing pemuda, salah satunya melalui penguatan pendidikan vokasi yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

Beberapa studi menyoroti dampak kualitas pendidikan, partisipasi pelatihan, dan Investasi Langsung Asing (FDI) pada pengangguran kaum muda (Sitompul & Athoillah, 2023; Tanaya & Suyanto, 2023; Yanindah, 2021). Meningkatkan kualitas pendidikan dan menerapkan program pengembangan diri dapat mengurangi tingkat pengangguran kaum muda. Faktor FDI juga awalnya dapat meningkatkan pengangguran karena realokasi industri tetapi secara signifikan menguranginya dalam jangka panjang, terutama menguntungkan pekerja Perempuan (Tanaya & Suyanto, 2023). Selain itu, Pendidikan dan Pelatihan Teknis dan Kejuruan (Pendidikan Vokasi) memainkan peran penting dalam menghubungkan kaum muda dengan peluang kerja, tetapi ada kebutuhan untuk meningkatkan institusi vokasi untuk memastikan lulusan tetap kompetitif sepanjang karir mereka (Putra, 2023). Memahami faktor-faktor penentu ekonomi mikro dan faktor demografis yang mempengaruhi pengangguran kaum muda sangat penting bagi pembuat kebijakan untuk mengembangkan strategi dan program yang efektif untuk mengatasi masalah mendesak ini di Indonesia (Yanindah, 2021; Naraswati & Jatmiko, 2021).

Pendidikan vokasi atau kejuruan memiliki relevansi yang kuat sebagai solusi potensial dalam mengurangi pengangguran usia muda di Indonesia (Putra, 2023). Pendidikan vokasi dirancang untuk memberikan keterampilan teknis dan praktis yang langsung relevan dengan dunia kerja. Kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan vokasi biasanya lebih terfokus pada pelatihan praktis, magang, dan keterampilan kerja spesifik yang dibutuhkan oleh industry (Prabowo et al., 2023). Hal ini berbeda dengan pendidikan umum yang cenderung lebih teoritis. Dengan menyediakan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, pendidikan

vokasi dapat meningkatkan kesiapan kerja lulusan, sehingga mereka lebih kompetitif dan mudah diserap oleh pasar tenaga kerja.

Selain itu, pendidikan vokasi dapat membantu mengatasi kesenjangan keterampilan (*skill gap*) yang sering menjadi salah satu penyebab tingginya pengangguran usia muda. Banyak industri mengeluhkan kurangnya tenaga kerja yang memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui pendidikan vokasi, pemuda dapat memperoleh pelatihan yang spesifik dan relevan, seperti dalam bidang teknologi informasi, manufaktur, pariwisata, dan layanan kesehatan. Sebagai contoh, lulusan program vokasi di bidang teknik mesin akan memiliki keterampilan praktis yang langsung dapat diterapkan dalam industri manufaktur, sehingga mereka memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan dibandingkan dengan lulusan yang hanya memiliki pengetahuan teoritis (Widayana, 2023).

Pendidikan kejuruan memainkan peran penting dalam mengurangi pengangguran kaum muda dengan melengkapi individu muda dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan yang dituntut oleh industri, sehingga meningkatkan kemampuan kerja mereka (Putra, 2023; Adekeye, 2023; Mohammed, 2021). Beberapa studi menekankan pentingnya Pendidikan dan Pelatihan Teknis dan Kejuruan (TVET) dalam menghubungkan konten pendidikan secara langsung dengan kebutuhan pasar, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan tingkat pekerjaan di antara lulusan (Adekeye, 2023; Mohammed, 2021). Lebih lanjut, penerapan pendidikan teknopreneurship dapat menjadi strategi yang efektif untuk memerangi pengangguran kaum muda, karena menumbuhkan keterampilan kewirausahaan dan niat bisnis di kalangan siswa, sehingga meningkatkan prospek mereka untuk pekerjaan dan penciptaan kekayaan (Suleiman, 2021).

Selain itu Pendidikan kejuruan berperan penting dalam mengatasi kesenjangan keterampilan, kontributor signifikan terhadap tingkat pengangguran kaum muda yang tinggi (Ravichandran, 2023). Dengan memberikan pelatihan khusus dan relevan di bidang-bidang seperti teknologi informasi, manufaktur, pariwisata, dan layanan kesehatan, program kejuruan membekali pemuda dengan keterampilan praktis yang dicari oleh industry.

Menyelaraskan pendidikan kejuruan dengan tuntutan industri, seperti yang terlihat dalam studi tentang prioritas VET di Portugal, sangat penting untuk mengurangi pengangguran, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan menjembatani kesenjangan antara keterampilan tenaga kerja dan kebutuhan industry (Lopes et al., 2023). Selain itu, menekankan pengembangan

keterampilan non-teknis di samping kompetensi teknis, seperti yang disorot dalam studi Afrika Selatan, semakin meningkatkan kesiapan kerja dan pengembangan perusahaan di kalangan pemuda, menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik untuk pelatihan kejuruan (Habiyaremye et al., 2022).

Pendidikan vokasi dapat meningkatkan produktivitas nasional dan mengurangi beban ekonomi pada masyarakat. Pendidikan vokasi yang berhasil dapat mendorong inovasi dan kewirausahaan di kalangan pemuda, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan daya saing industri lokal di pasar global. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan vokasi bukan hanya solusi untuk mengurangi pengangguran usia muda, tetapi juga strategi untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan pemaparan diatas tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pendidikan vokasi terhadap pengangguran usia muda di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pendidikan vokasi dapat meningkatkan peluang kerja bagi lulusan muda, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan vokasi dalam mengurangi tingkat pengangguran. Penelitian ini juga akan membandingkan tingkat pengangguran antara lulusan pendidikan vokasi dan lulusan pendidikan umum untuk menilai efektivitas program vokasi dalam konteks nyata. Melalui pendekatan kuantitatif dan analisis data yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kontribusi pendidikan vokasi dalam mengatasi pengangguran usia muda dan memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat diimplementasikan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan vokasi di Indonesia.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data numerik yang berhubungan dengan pengangguran usia muda. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pendidikan vokasi terhadap pengangguran usia muda di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data primer yang dilakukan melalui survei dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang termasuk dalam populasi penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemuda berusia 15-24 tahun yang

sedang mencari pekerjaan di wilayah tertentu. Pemuda ini dapat berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan memiliki berbagai karakteristik yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah stratified random sampling. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa setiap subkelompok dalam populasi (misalnya berdasarkan jenis kelamin, wilayah, atau jenis institusi pendidikan) terwakili secara proporsional dalam sampel penelitian. Jumlah sampel yang diambil disesuaikan dengan kebutuhan analisis statistik dan tingkat kesalahan yang dapat diterima. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber terpercaya seperti laporan resmi, publikasi pemerintah, dan studi-studi terdahulu yang relevan. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung analisis dan interpretasi hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan regresi logistik untuk menguji hipotesis penelitian dan menentukan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Model regresi logistik dipilih karena variabel dependen dalam penelitian ini bersifat biner (pengangguran usia muda: 1=Menganggur, 0=Terserap kerja). Variabel-variabel independen yang diujikan meliputi: pendidikan, pengalaman, kepemilikan kartu prakerja, institusi, jenis kelamin dan wilayah. Regresi logistik memungkinkan peneliti untuk mengestimasi probabilitas kejadian suatu peristiwa (dalam hal ini, pengangguran) berdasarkan satu atau lebih variabel independen yang juga bersifat biner atau kategorikal. Selain itu, regresi logistik tidak mengasumsikan hubungan linier antara variabel independen dan dependen, sehingga lebih fleksibel dalam menangani berbagai bentuk data dan memungkinkan analisis yang lebih akurat terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran usia muda.

Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{logit}(p) = \beta_0 + \beta_1 \text{Pendidikan} + \beta_2 \text{Pengalaman} + \beta_3 \text{Prakerja} + \beta_4 \text{Institusi} + \beta_5 \text{Jenis Kelamin} + \beta_6 \text{Wilayah}$$

Dengan model ini, diharapkan dapat diidentifikasi faktor-faktor yang paling signifikan mempengaruhi pengangguran usia muda.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Individu**

Karakteristik Individu	Pengangguran Usia Muda (%)	
	Ya	Tidak
<b>Pendidikan</b>		
Vokasi	42.40	41.94
Non Vokasi	57.60	58.06
<b>Pengalaman</b>		
Memiliki	70.21	67.67
Tidak Memiliki	29.79	32.33
<b>Prakerja</b>		
Ya	54.59	51.62
Tidak	45.41	48.38
<b>Institusi</b>		
Negeri	34.86	33.03
Swasta	65.14	66.97
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	60.32	56.18
Perempuan	39.86	43.82
<b>Wilayah</b>		
Kota	43.50	50.77
Desa	56.50	49.23

Sumber : Data diolah (2024)

Tabel diatas menunjukkan persentase pengangguran pada kelompok individu berdasarkan karakteristik seperti pendidikan, pengalaman kerja, partisipasi dalam program prakerja, jenis institusi pendidikan, jenis kelamin, dan lokasi geografis. Berikut adalah analisis singkat berdasarkan data tersebut:

- Individu dengan pendidikan vokasi memiliki persentase pengangguran yang sedikit lebih rendah (42.40%) dibandingkan dengan individu non-vokasi (57.60%). Ini menunjukkan bahwa pendidikan vokasi mungkin memberikan keterampilan yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.
- Individu yang memiliki pengalaman kerja memiliki persentase pengangguran yang lebih tinggi (70.21%) dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengalaman (29.79%). Ini menyoroti pentingnya pengalaman kerja dalam meningkatkan kesempatan untuk memasuki pasar kerja.
- Individu yang mengikuti program prakerja memiliki persentase pengangguran yang sedikit lebih tinggi (54.59%) dibandingkan dengan yang tidak (45.41%). Hal ini menunjukkan

bahwa keberhasilan program prakerja dalam mengurangi pengangguran mungkin bervariasi tergantung pada implementasi dan kualitas program.

- d) Persentase pengangguran tampaknya sedikit lebih tinggi di institusi pendidikan swasta (65.14%) dibandingkan dengan negeri (34.86%). Faktor-faktor seperti kualitas pendidikan, akses ke sumber daya, dan jaringan alumni mungkin mempengaruhi perbedaan ini.
- e) Laki-laki memiliki persentase pengangguran yang sedikit lebih tinggi (60.32%) dibandingkan perempuan (39.86%). Ini mungkin mencerminkan tantangan tambahan yang dihadapi oleh laki-laki dalam pencarian kerja, atau perbedaan preferensi pekerjaan berdasarkan jenis kelamin.
- f) Persentase pengangguran tampaknya sedikit lebih tinggi di kota (43.50%) dibandingkan desa (56.50%). Perbedaan ini bisa disebabkan oleh disparitas aksesibilitas kesempatan kerja, infrastruktur, dan ekonomi antara kota dan desa.

**Tabel 2. Hasil Goodness of Fit**

<b>Logistic model for unemploy, goodness-of-fit test</b>	
number of observations	34442
number of covariate patterns	64
Pearson chi2(8)	74.92
Prob > chi-square	0.0559

Sumber : Data diolah (2024)

Hasil uji goodness-of-fit menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki probabilitas yang terkait (Prob > chi-square) adalah 0.0559, menunjukkan bukti yang kuat untuk terima hipotesis nol. Hal ini mengindikasikan ketepatan model logistik dengan data yang diamati.

**Tabel 3. Hasil Uji Partial**

Unemploy	Coef.	Std. Err.	z	P>z	[95% Conf. Interval]
Vokasi	0.113643	0.035765	3.18	0.001	0.043546 0.183741
Pengalaman	0.007954	0.038456	0.21	0.836	-0.06742 0.083326
Prakerja	0.377794	0.036031	10.49	0.000	0.307174 0.448414
Institusi	0.08772	0.036762	2.39	0.017	0.015668 0.159773
Jk	0.344542	0.035912	9.59	0.000	0.274156 0.414927
Wilayah	-0.27538	0.035706	-7.71	0.000	-0.34536 -0.2054
_cons	-2.46761	0.049872	-49.48	0.000	-2.56536 -2.36987

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pendidikan vokasi, kepemilikan kartu prakerja, institusi sekolah, jenis kelamin dan wilayah berpengaruh signifikan terhadap peluang pengangguran usia muda di Indonesia. Sedangkan pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran usia muda.

**Tabel 4. Analisis Regresi Logistik**

Variable dy/dx	dy/dx	Std. Err.	z	P>z	[ 95%	C.I.]	X
Vokasi	0.0109389	0.00346	3.16	0.002	0.004153	0.017725	0.431798
Pengalaman	0.00076	0.00367	0.21	0.836	-0.00643	0.007953	0.679519
Prakerja	0.0358515	0.00337	10.65	0.000	0.029253	0.04245	0.535219
Institusi	0.0084854	0.00359	2.36	0.018	0.00144	0.015531	0.338627
JK	0.0323968	0.0033	9.82	0.000	0.025932	0.038862	0.570931
Wilayah	-0.026339	0.0034	-7.74	0.000	-0.03301	-0.01967	0.493525

Sumber: Data diolah

Hasil dalam tabel 4 dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a) Pendidikan vokasi berpengaruh signifikan positif terhadap pengangguran usia muda. Individu yang menamatkan pendidikan vokasi memiliki kemungkinan yang jauh lebih kecil untuk menjadi pengangguran (0.01 kali atau 1% dibandingkan individu dengan pendidikan selain vokasi). Dengan kata lain, pendidikan vokasi meningkatkan kesempatan kerja bagi pemuda.
- b) Pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran usia muda.
- c) Kepemilikan prakerja menunjukkan pengaruh yang signifikan positif terhadap pengangguran usia muda. Individu yang mengikuti program kartu prakerja memiliki kemungkinan yang jauh lebih kecil untuk menjadi pengangguran (0.03 kali atau 3% dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti program). Program kartu prakerja memberikan keterampilan dan pelatihan yang meningkatkan kesempatan kerja bagi pemuda.
- d) Jenis institusi pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap tingkat pengangguran di kalangan pemuda. Khususnya, individu yang lulus dari institusi pendidikan swasta memiliki kemungkinan yang jauh lebih kecil untuk menjadi pengangguran (0.008 kali atau 0.8% dibandingkan dengan mereka yang lulus dari institusi negeri). Dengan kata lain, lulusan dari institusi swasta cenderung lebih mudah mendapatkan pekerjaan dibandingkan dengan lulusan dari institusi negeri.

- e) Jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap pengangguran usia muda. Individu berjenis kelamin perempuan memiliki kemungkinan 0.03 kali (atau 3%) lebih kecil untuk menjadi pengangguran dibandingkan laki-laki. Dengan kata lain, perempuan cenderung memiliki peluang lebih rendah untuk menjadi pengangguran dibandingkan laki-laki,
- f) Wilayah berpengaruh signifikan negatif terhadap pengangguran usia muda. Individu yang tinggal di perdesaan cenderung memiliki kemungkinan 0.02 kali (atau 2%) lebih kecil untuk menganggur dibandingkan dengan yang tinggal di perkotaan. Dengan kata lain, pemuda yang tinggal di perdesaan cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan dan lebih kecil kemungkinan untuk menjadi pengangguran dibandingkan dengan mereka yang tinggal di perkotaan.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data, variabel pendidikan vokasi, kartu prakerja, institusi Pendidikan, jenis kelamin dan wilayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran usia muda. Sementara untuk pengalaman kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran usia muda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang menamatkan pendidikan vokasi memiliki kemungkinan yang jauh lebih kecil untuk menjadi pengangguran dibandingkan individu dengan pendidikan selain vokasi. Dengan kata lain, pendidikan vokasi meningkatkan kesempatan kerja bagi pemuda. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Putra (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan kejuruan di Indonesia berdampak positif pada pengangguran kaum muda, dengan lulusan muda mengalami tingkat pekerjaan dan upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan yang lebih tua. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammed (2021) di Nigeria memaparkan bahwa pendidikan kejuruan memiliki hubungan langsung dengan mengurangi pengangguran kaum muda dengan menyediakan pendidikan umum dan keterampilan kerja sehingga meningkatkan peluang kerja masyarakat melalui pengembangan keterampilan dan pelatihan praktis, yang mengarah pada tingkat pekerjaan yang tinggi di antara lulusannya.

Hasil penelitian Sudan (2021) juga menemukan bahwa pendidikan kejuruan memainkan peran penting dalam mengatasi pengangguran kaum muda dengan menjembatani kesenjangan keterampilan di Asia Selatan, di mana kurangnya keterampilan yang sesuai namun adanya vokasi atau Pendidikan kejuruan dapat secara signifikan mengurangi tingkat pengangguran

kaum muda yang tinggi. Namun, tantangan tetap ada, seperti ketidakcocokan keterampilan di pasar tenaga kerja, menunjukkan perlunya tindakan kebijakan yang kuat untuk mengarahkan kembali program kejuruan (vokasi) dan memastikan bahwa keterampilan yang diajarkan dihargai dan dituntut oleh pengusaha untuk secara efektif mengatasi pengangguran kaum muda.

Sementara itu, kepemilikan kartu prakerja juga berpengaruh signifikan terhadap penurunan pengangguran usia muda, dengan kata lain individu yang mengikuti program prakerja cenderung lebih mudah mendapatkan pekerjaan daripada yang tidak. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaki dan Pertiwi (2023) bahwa program kartu pra-kerja memiliki dampak positif yang signifikan terhadap tingkat penyerapan pekerja Indonesia, yang mengarah pada penurunan tingkat pengangguran.

Namun, ada seruan bagi pemerintah untuk meninjau dan meningkatkan kebijakan program untuk lebih mengurangi pengangguran kaum muda dengan memberikan bantuan tunai langsung, bantuan sosial, dan subsidi untuk merangsang penciptaan lapangan kerja (Habsari et al., 2022). Program ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, daya saing, dan kompetensi kerja di antara peserta, meskipun tidak ada jaminan penempatan kerja segera setelah pelatihan (Zubaidi et al., 2020). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa program kartu pra-kerja mempengaruhi pendapatan dan manfaat jangka panjang, menekankan perannya dalam mendukung individu, termasuk kaum muda, dalam mengamankan mata pencaharian yang berkelanjutan (Herdiemi et al., 2023).

Lebih lanjut penelitian ini juga menemukan bahwa institusi Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran usia muda. Lulusan universitas swasta lebih mudah mendapatkan pekerjaan dibandingkan lulusan universitas negeri. Hal ini dikarenakan universitas swasta sering fokus pada spesialisasi kejuruan dan program yang berorientasi pada pekerjaan, sehingga meningkatkan kesiapan kerja lulusan (Oketch, 2023). Penyelarasan program universitas swasta dengan kebutuhan industri dan penekanan pada keterampilan praktis berkontribusi pada keuntungan yang dirasakan dalam akuisisi pekerjaan bagi lulusan universitas swasta.

Sementara itu untuk jenis wilayah penelitian ini menemukan bahwa individu yang tinggal di daerah pedesaan lebih mudah mendapatkan pekerjaan daripada yang tinggal dipertanian. Hal ini dikarenakan persaingan di perkotaan juga lebih ketat, yang bisa membuat individu di pedesaan, meski memiliki lebih sedikit peluang kerja, lebih mudah mendapatkan

pekerjaan karena persaingan yang lebih rendah atau adanya pekerjaan yang sesuai dengan keahlian lokal (Smith & Martin, 2018). Selain itu, wilayah perdesaan mungkin memiliki program pelatihan atau skema pekerjaan tertentu yang didukung oleh pemerintah atau organisasi non-pemerintah untuk mengurangi pengangguran di daerah tersebut. Misalnya, program-program yang fokus pada pertanian, kerajinan tangan, atau industri lokal yang tidak ada di perkotaan (Lee & Clark, 2017).

Untuk jenis kelamin, penelitian ini menemukan bahwa perempuan cenderung memiliki peluang lebih rendah untuk menjadi pengangguran dibandingkan laki-laki. Perempuan cenderung memiliki kemungkinan lebih kecil untuk menganggur dibandingkan laki-laki dalam beberapa konteks tertentu karena berbagai faktor. Perempuan sering kali bekerja di sektor-sektor yang lebih stabil dan kurang terkena dampak fluktuasi ekonomi, seperti pendidikan, kesehatan, dan layanan sosial, yang memiliki tingkat pengangguran lebih rendah dibandingkan sektor-sektor yang didominasi laki-laki seperti konstruksi dan manufaktur. Mereka juga lebih cenderung menerima pekerjaan paruh waktu atau fleksibel untuk menyeimbangkan tanggung jawab rumah tangga dan pekerjaan, yang membantu mereka tetap terlibat dalam angkatan kerja (Blau & Kahn, 2017; Goldin, 2014).

Sementara itu, penelitian ini menemukan bahwa pengalaman kerja tidak signifikan dalam mempengaruhi pengangguran di usia muda. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Gabobegwe (2022) bahwa pengusaha sering memprioritaskan keterampilan khusus daripada pengalaman kerja ketika merekrut orang muda, terutama NEET, seperti yang disorot dalam penelitian ini. Hal ini dapat menghambat pentingnya pengalaman kerja dalam mempengaruhi pengangguran kaum muda. Pastore (2018) menegaskan bahwa kompetensi dan keterampilan dalam pekerjaan, lebih penting untuk mengurangi pengangguran kaum muda dibandingkan pengalaman kerja. Sistem pendidikan harus memprioritaskan menghasilkan kompetensi ini untuk meningkatkan hasil pasar tenaga kerja kaum muda.

Berdasarkan pemaparan di atas setiap variabel menunjukkan keterkaitan pada pendidikan kejuruan dalam mengurangi tingkat pengangguran usia muda. Seperti Universitas Swasta yang fokus pada spesialisasi kejuruan dan program yang berorientasi pada pekerjaan, program prakerja yang memfokuskan pelatihan pada bidang tertentu yang mendorong kesiapannya dalam satu industry sehingga dapat mengurangi pengangguran akibat tidak selarasnya kemampuan dengan yang dibutuhkan oleh Perusahaan. Oleh karena itu pendidikan

kejuruan memiliki peran penting dalam mengatasi pengangguran usia muda karena lebih fokus dalam menyediakan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan vokasi, kartu prakerja, institusi pendidikan, jenis kelamin, dan wilayah memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran usia muda, sedangkan pengalaman kerja tidak. Individu dengan pendidikan vokasi memiliki kemungkinan lebih kecil untuk menganggur dibandingkan dengan yang berpendidikan non-vokasi, sesuai dengan temuan di Indonesia, Nigeria, dan Asia Selatan yang menunjukkan dampak positif pendidikan kejuruan pada pengurangan pengangguran melalui peningkatan keterampilan praktis. Pengusaha seringkali memprioritaskan keterampilan khusus daripada pengalaman kerja ketika merekrut orang muda. Sehingga sistem pendidikan harus memprioritaskan menghasilkan kompetensi ini untuk meningkatkan hasil pasar tenaga kerja kaum muda. Secara keseluruhan, pendidikan kejuruan (vokasi) memainkan peran penting dalam mengatasi pengangguran usia muda dengan menyediakan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan kejuruan dalam mengurangi pengangguran usia muda ada beberapa Langkah yang perlu dilakukan. Pertama, pemerintah dan institusi pendidikan perlu memperkuat kolaborasi dengan industri untuk memastikan kurikulum vokasi sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan keterampilan yang diajarkan dihargai dan dituntut oleh pengusaha. Kedua, peningkatan akses dan kualitas program pelatihan praktis yang mendukung keterampilan teknis dan non-teknis harus menjadi prioritas. Program-program pelatihan harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan tren industri terkini. Ketiga, evaluasi dan pengembangan kebijakan dukungan seperti program kartu prakerja dapat membantu meningkatkan daya saing dan kompetensi kerja peserta, serta memberikan bantuan sosial dan subsidi untuk merangsang penciptaan lapangan kerja. Terakhir, perlu adanya upaya untuk mengurangi ketidakcocokan keterampilan melalui peninjauan dan penyesuaian program kejuruan secara berkala untuk memastikan relevansi dan efektivitas dalam mengurangi pengangguran kaum muda.

## REFERENSI

- Adekeye, D. O. (2023). Poverty reduction: Adopting vocational and technical education as a veritable tool for developing youths for gainful employment and self-reliance in Nigeria. *European Journal of Training and Development Studies*, 10(1), 22–28.
- Blau, F. D., & Kahn, L. M. (2017). The gender wage gap: Extent, trends, and explanations. *Journal of Economic Literature*, 55(3), 789–865. <https://doi.org/10.1257/jel.20160995>
- Fitri, R. A., Jefri, M., & Purnamawati, P. (2022). Persepsi masyarakat terhadap lulusan pendidikan umum dan pendidikan kejuruan pada tingkatan pendidikan vokasi. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(2), 174–179.
- Gabobegwe, M. K. (2022). *Demand-side factors and the employment of young people: A case study of the recruitment and selection strategies of selected firms in Johannesburg* [Master's thesis].
- Goldin, C. (2014). A grand gender convergence: Its last chapter. *American Economic Review*, 104(4), 1091–1119. <https://doi.org/10.1257/aer.104.4.1091>
- Habiyaremye, A., Habanabakize, T., & Nwosu, C. (2022). Bridging the labour market skills gap to tackle youth unemployment in South Africa. *The Economic and Labour Relations Review*, 33(4), 786–805.
- Habsari, T. N., Sahabuddin, Z. A., & Sundari, S. (2022). The effectiveness of the pre-employment card program as unemployment benefits due to the Covid-19 pandemic in Indonesia. *International Journal of Social Science and Human Research*, 5(1), 226–232.
- Herdiamy, E. N., Fitriani, R. E., Azhari, M., & Putri, F. A. (2023). Pengaruh program kartu prakerja pasca pandemi Covid-19 terhadap pendapatan dan manfaat jangka panjang bagi rumah tangga di Kota Payakumbuh. *Journal on Education*, 5(2), 4226–4234.
- Lee, R., & Clark, H. (2017). The impact of government-supported training programs on rural employment. *Journal of Rural Development*, 21(3), 220–245. <https://doi.org/10.1177/0891242417732035>
- Lopes, A. S., Rebelo, I., Santos, R., Costa, R., & Ferreira, V. (2023). Supply and demand matching of VET skills—A regional case study. *Cogent Education*, 10(1), 2200550.
- Mohammed, D. S. (2021). Technical and vocational education and training: A sustainable remedy to the high rate of youth unemployment in Nigeria. *ATBU Journal of Science, Technology and Education*, 9(3), 297–302.
- Naraswati, N. P. G., & Jatmiko, Y. A. (2021). Individual and province-level determinants of unemployed NEET as young people's productivity indicator in Indonesia during 2020: A multilevel analysis approach. In *Proceedings of The International Conference on Data Science and Official Statistics (ICDSOS 2021)* (Vol. 1, pp. 782–795).
- Ni, P. G., & Jatmiko, Y. A. (2022). Individual and province-level determinants of unemployed NEET as young people's productivity indicator in Indonesia during 2020: A multilevel analysis approach. In *Proceedings of The International Conference on Data Science and Official Statistics*. <https://doi.org/10.34123/icdsos.v2021i1.102>
- Nibedita, B. (2022). Vocational education in India. *International Journal of Health Sciences*, <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns1.5498>
- Oketch, M. (2023). Private higher education institutions and entrepreneurial universities. In *Financing of Higher Education: Traditional Approaches and Innovative Strategies* (pp. 131–143). Springer Nature Singapore.
- Pastore, F. (2018). Why is youth unemployment so high and different across countries? *IZA World of Labor*.

- Prabowo, A. S., Yunus, A., Pajarini, W., Dalimunthe, R. Z., Conia, P. D. D., & Alfalathi, S. A. (2023). Development of employability skills of vocational school students in Bogor, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia Gemilang*, 3(1), 97–102.
- Putra, F. A. (2023). Reducing youth unemployment in Indonesia: Identifying financial strategy for technical and vocational education and training. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 16(1).
- Ravichandran, R. (2023). Bridging the gap: The role of apprenticeship training programs. *Journal of Vocational Education Studies*, 6(1), 156–166.
- Rees, A. (1986). An essay on youth joblessness. *Journal of Economic Literature*, 24(2), 613–628.
- Romadhon, A., & Zikra, A. (2022). Pengaruh pelatihan bersertifikat, karakteristik lulusan, dan disabilitas terhadap pengangguran usia muda di Indonesia. In *Seminar Nasional Official Statistics (SNOS 2022)* (Vol. 1, pp. 1359–1372).
- Sitompul, N. K., & Athoillah, M. (2023). Indonesia's youth unemployment rate: Evidence from Sakernas data. In *Journal of International Conference Proceedings*, 6(1), 347–357.
- Smith, J., & Martin, L. (2018). Urban vs. rural employment opportunities and migration patterns. *Journal of Economic Geography*, 14(2), 150–175. <https://doi.org/10.1093/jeg/lby013>
- Sudan, F. K. (2021). Technological disruptions, youth unemployment and vocational education challenges in South Asia: A short report. *Global Economics Science*, 80–97.
- Suhaeri, F. (2021). Determinan pengangguran usia muda di Indonesia. *Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 18(3), 363–368.
- Suleiman, Y. (2021). Integrating technopreneurship education in Nigerian universities: Strategy for decreasing youth unemployment. *Journal of Education and Research*, 11(1), 49–76.
- Tanaya, O., & Suyanto, S. (2023). Investigating the role of foreign direct investment on youth unemployment rate in Indonesia. *Binus Business Review*, 14(2), 121–131.
- Tulasi, R., & Patnala, R. (2022). Vocational education. *Oxford Research Encyclopedia of Education*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.1739>
- Widayana, G. (2023, February). The influence of technical skills and 21st century skills on the job readiness of vocational students. In *Proceedings of the 5th International Conference on Vocational Education and Technology (IConVET 2022)*, 6 October 2022, Singaraja, Bali, Indonesia.
- Yanindah, A. (2021). An insight into youth unemployment in Indonesia. In *Proceedings of The International Conference on Data Science and Official Statistics (ICDSOS 2021)* (Vol. 1, pp. 666–682).
- Zaki, B., & Pertiwi, T. K. (2023). Pengaruh program kartu prakerja terhadap penyerapan tenaga kerja Indonesia pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(1), 297–301.